

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pemberian makan dalam dua tahun pertama kehidupan erat kaitannya dengan kemampuan ibu dalam pemenuhan nutrisi. Pada periode usia ini resiko terjadi masalah nutrisi karena peralihan/ penyapihan dan praktik pemberian makan bayi- anak, khususnya dalam hal variasi makanan, kualitas pola makan, ketersediaan makanan bergizi, terpapar infeksi dan sanitasi yang buruk (Sjarief *et al.*, 2015; Alaofè *et al.*, 2017; Das *et al.*, 2020). Pada praktiknya, ibu dalam memberikan makanan kepada anak berdasarkan respon lapar yang diungkapkan anak, selain itu menu makanan yang disiapkan berdasarkan keinginan dari anak serta banyaknya penggunaan MPASI instan yang dinilai lebih praktis (Li *et al.*, 2020). *Responsive feeding* merupakan kemampuan pengasuh untuk memberi makan anak secara aktif dan *responsive* termasuk di dalamnya cara pemberian makan sesuai umur, memberikan contoh kebiasaan yang sehat, mendorong anak untuk makan, berespon terhadap nafsu makan yang kurang, memberi makan di lingkungan yang aman, dan menggunakan interaksi yang positif (Harbron *et. al.*, 2013).

Kelompok bayi usia 6-24 bulan menjadi salah satu fase sangat menentukan kelangsungan hidup seseorang dimasa yang akan datang, pada masa ini juga bisa disebut dengan masa emas sekaligus periode kritis

sehingga pada masa ini dapat diwujudkan dengan memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang secara optimal. (Kemenkes, 2016). Ibu memiliki peran penting dalam asupan dan perkembangan terhadap perilaku makan anak melalui pola pemberian makan. Pemberian makan untuk anak usia 6-24 bulan harus diperhatikan baik secara kualitas maupun kuantitas karena pada periode ini anak akan susah beralih pada makanan pendamping lumat dan lunak, serta pengenalan terhadap makanan keluarga untuk anak usia lebih dari satu tahun (Yabanci, 2014). Pengetahuan dan ketrampilan ibu sangat diperlukan sebagai dasar untuk memenuhi nutrisi anak, ibu harus dapat menerapkan pengasuhan dalam hal pemberian makanan pada anak (*responsive feeding*) yang meliputi pemberian makanan sesuai usia anak, kepekaan ibu terkait waktu makan anak, menciptakan suasana makan anak yang baik dan nyaman (Matare *et al.*, 2015; Kumeh *et al.*, 2020). Permasalahan gizi masih menjadi poin utama setiap negara di dunia, mulai dari *single burden* (stunting) yang terjadi 22,2% dari total balita di dunia. Pada tingkat Nasional, dari hasil RISKESDAS tahun 2018, prevalensi stunting sebesar 30,3% dengan proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita adalah 11,5% dan 19,3%.

Tetapi fakta dilapangan, ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Desa Sengon Pringgodani masih banyak yang belum mengerti cara pemberian makan pada bayi dan anak, tetapi disisi lain ada yang sudah tahu tentang cara pemberian makan pada bayi dan anak. Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Sengon Pringgodani Kecamatan Bantur Kabupaten

Malang pada tanggal 23 September 2021, dengan melakukan kunjungan di Poskes terdapat 20 orang ibu. Dari 20 orang ibu 15 diantaranya mengatakan belum mengetahui tentang bagaimana cara memberi makan pada anak yang usia 6-24 bulan.

Makanan bergizi menjadi kebutuhan utama bayi pada proses tumbuh kembangnya, sehingga kelengkapan unsur pada gizi hendaknya perlu diperhatikan dalam makanan sehari-hari yang dikonsumsi. Dalam Global Strategy for Infant and Young Child Feeding Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan pada anak, ibu hanya memberikan ASI atau ASI Eksklusif sampai berusia enam bulan, meneruskan pemberian ASI sampai umur 24 bulan dan memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI). Tidak tercukupinya kebutuhan gizi biasanya dikaitkan dengan kuantitas makanan yang kurang atau adanya infeksi, tetapi penelitian menunjukkan hal itu dapat terjadi karena berbagai faktor termasuk pola pengasuhan, secara khusus pola pemberian makanan pada anak (Astari, 2015). Hasil studi Teshome et.al (2009) di Amerika latin menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping ASI dan ASI eksklusif berhubungan dengan tinggi badan menurut umur balita. Perilaku pemberian makanan balita yang tepat tidak hanya melihat jenis makanan yang diberikan tetapi juga meliputi cara, tempat dan waktu pemberian makan serta orang yang menyuapi, atau dikenal dengan konsep *responsive feeding* sebagaimana telah diatur oleh WHO dan UNICEF (2014). Praktik *responsive feeding* meningkatkan penerimaan makanan dan kemampuan makan sendiri, selain itu *responsive feeding* memasukan konsep

psikososial yang baik untuk perkembangan mental maupun kognitif anak (Briliantika, 2016).

*Responsive feeding* berkaitan dengan bagaimana pola pemberian makan pada anak khususnya di usia enam bulan setelah masa menyusui secara eksklusif. Ibu/pengasuh yang diberi pemahaman dan edukasi khususnya berkaitan dengan pola pengasuhan anak (pemberian makan anak) akan berpengaruh positif terhadap status gizi anak. Praktik pemberdayaan perempuan telah berhasil menurunkan prevalensi stunting pada anak-anak di Pakistan (Khalid and Martin 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku *responsive feeding* ibu pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sengon Pringgodani Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Dari data di atas maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

“Bagaimanakah Gambaran Perilaku *Responsive Feeding* ibu pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sengon Pringgodani Kecamatan Bantur Kabupaten Malang ?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran perilaku *responsive feeding* ibu pada anak usia 6-24 bulan di Desa Sengon Pringgodani Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi dalam meningkatkan angka kecukupan gizi balita dan pencegahan stunting.

#### 1.5. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Layanan Kesehatan

Dapat meningkatkan kemudahan akses informasi pada ibu dan keluarga

##### 2. Bagi Praktik Keperawatan

Dapat menjadi tolak ukur dan pengembangan praktik asuhan keperawatan

##### 3. Bagi Ibu/Warga desa sengon pringgodani

Dapat menambah pengetahuan dalam upaya peningkatkan pola asuh yang lebih baik.

##### 4. Bagi Keluarga

Dapat menambah dukungan keluarga terhadap perkembangan balita yang lebih baik